

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penyandang cacat (Disabilitas) adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik yang merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara layak, yang terdiri dari : Penyandang cacat fisik, Penyandang cacat mental, Penyandang cacat fisik dan mental.

Cacat merupakan kelainan pada organ tubuh makhluk hidup yang tidak lengkap. Program Kebijakan Pemerintah bagi Penyandang Cacat (Disabilitas) cenderung berbasis belas kasihan (*charity*), sehingga kurang memberdayakan penyandang cacat untuk terlibat dalam berbagai masalah. Kurangnya sosialisasi peraturan perundang-undangan tentang penyandang cacat menyebabkan perlakuan *stakeholder* unsur pemerintah dan swasta, yang kurang peduli.

Pada dasarnya dimata Allah, Manusia mempunyai kesamaan derajat dan hak. Namun jika diukur dengan ketaqwaan, maka derajat manusia akan berbeda. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Alqur'an Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 13 berikut :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahannya: “wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki – laki dan seorang perempuan, kemuian kami jadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku – suku agar kamu saling mengenal.

*Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, Maha teliti”.*

Ayat tersebut menjelaskan akan kesamaan manusia tanpa melihat adanya strata sosial maupun fisik yang membedakan manusia dimata Tuhan. Namun ada syarat yang harus dicapai untuk mendapatkan derajat yang lebih dimata Tuhan. Derajat tersebut adalah kedekatan terhadap Tuhan dengan cara bertaqwa kepadanya.

Jika dihadapkan pada kehidupan bermasyarakat, tentu akan senantiasa ada perbedaan perlakuan, entah karena perbedaan fisik berupa cacat atau tidaknya seseorang, perbedaan usia, paras wajah, tingkat kecerdasan intelektual, bahkan strata sosial cenderung menyebabkan adanya perlakuan yang berbeda dimata masyarakat.

Jika dipandang dari kacamata sosial, manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat. Dengan demikian, manusia memiliki peran serta keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Peran yang seperti inilah yang membuat manusia diklaim sebagai makhluk sosial. Namun akan jauh berbeda jika salah satu manusia dalam suatu lingkungan tidak dapat melaksanakan salah satu fungsi sosialnya. Seseorang yang dimaksud tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya bisa disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya ialah bagi penyandang cacat tubuh, orang yang jiwanya terganggu dan lain-lain. Namun ada kecenderungan yang timbul di dalam masyarakat akan adanya perlakuan yang berbeda terhadap orang yang memiliki kekurangan baik fisik maupun mental.

Penyandang cacat menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Menurut Pakar John C. Maxwell, penyandang cacat adalah mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara layak atau normal. (sumber:pakar John C. Maxwell )
2. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyandang cacat adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna / tidak sempurna akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik. (sumber:kamus besar bahasa Indonesia /KBBI)
3. Pada Wikipedia, penyandang cacat adalah sesuatu keterbatasan yang dimiliki seseorang dikarenakan suatu kecelakaan atau bawaan dari lahir, yang mengakibatkan orang ini memiliki keterbatasan dalam hal fisik maupun mental
4. Menurut WHO, penyandang cacat adalah suatu kehilangan atau ketidaknormalan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis. (sumber;WHO.int / World Health Organization)

Penyandang cacat merupakan salah satu masalah kesejahteraan social yang sangat penting untuk segera diatasi mengingat populasinya yang cukup besar dalam masyarakat terutama bagi mereka yang menyandang cacat tubuh (fisik).

Dengan adanya kondisi sosial seperti ini, tentunya dibutuhkan peran Pekerja Sosial secara berkesinambungan dan menyeluruh, terpadu dan sinergis

baik dari pihak sosial melalui Dinas Sosial Propinsi serta lembaga-lembaga sosial pemerintah, maupun lembaga sosial non pemerintah.

Diantara yayasan yang menangani penyandang cacat tersebut adalah yayasan BRSPC (Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Cacat) bertempat di Cimahi, Cibabat Bandung.

Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Cacat (BRSPC ) merupakan salah satu unit pelaksana teknis dinas UPTD dari 9 UPTD dilingkungan dinas sosial Propinsi Jawa Barat, yang di tetapkan berdasarkan peraturan daerah Jawa Barat no.15 tahun 2002 dengan nomenklatur Balai Pemulihan Sosial Penyandang Cacat.

Anak penyandang cacat di BRSPC ini anak-anaknya diberikan pelatihan khusus, diantaranya ada menjahit, otomotif, salon, elektro dan tataboga.

Dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, dengan tujuan menciptakan anak penyandang cacat berperilaku islami.

Perubahan sikap dan prilaku-prilaku menyimpang dan dinilai negative atau jelek menurut pandangan agama ataupun sosial, maka yayasan BRSPC mencoba meleakukan kegiatan-kegiatan yang sekiranya dapat berubah prilaku-prilaku tersebut kearah positif dengan melihat dan berpaduan kepada teori-teori perubahan sikap yang telah ada.

Sehingga penulis memutuskan untuk meneliti bimbingan agama islam dalam meningkatkan ibadah dan bakat anak penyandang cacat di yayasan BRSPC Cimahi Jawa Barat.

Penyandang cacat atau sekarang menjadi istilah Penyandang disabilitas yang disahkan pada *Semiloka Terminologi “Penyandang Cacat” Dalam Rangka Mendorong Ratifikasi Konvensi Internasional Tentang Hak-Hak Penyandang Cacat* pada tanggal 8-9 Januari 2009 di Gedung Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD), Cibinong, Bogor, Jawa Barat. Semiloka ini merupakan hasil kerjasama antara Komnas HAM bekerja sama dengan Departemen Sosial dan lembaga-lembaga terkait. Istilah penyandang disabilitas juga merupakan istilah yang digunakan pada skala internasional.

## **B. Rumusan Dan Identifikasi Masalah**

Berkenaan dengan masalah tersebut, timbulah beberapa permasalahan antara lain :

1. Bagaimana proses bimbingan agama Islam dalam meningkatkan ibadah anak penyandang cacat (Disabilitas) di BRSPC Cimahi?
2. Apa faktor penghambat dalam melakukan proses bimbingan agama islam anak penyandang cacat (Disabilitas) di BRSPC Cimahi?
3. Bagaimana hasil yang telah di capai oleh yayasan BRSPC Cimahi dalam memberikan bimbingan agama islam terhadap anak penyandang cacat (Disabilitas)?

### **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses bimbingan agama islam dalam meningkatkan ibadah anak penyandang cacat (Disabilitas) di BRSPC Cimahi.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam melakukan proses bimbingan agama islam di BRSPC Cimahi
3. Untuk mengetahui hasil yang telah di capai oleh yayasan BRSPC Cimahi dalam memberikan bimbingan agama islam terhadap anak penyandang cacat (Disabilitas).

### **D. Kerangka Berfikir**

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa memerlukan bantuan orang lain termasuk pada anak penyandang cacat yang harus selalu kita hargai dan kita berikan semangat supaya mereka tidak lemah dan pesimis dalam menghadapi kehidupan yang tidak sempurna seperti halnya orang lain mempunyai fisik yang sempurna.

Penyandang cacat (Disabilitas) adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari :

- a. Penyandang cacat fisik
- b. Penyandang cacat mental
- c. Penyandang cacat fisik dan mental

Menurut M.Umar dan Sartono mengatakan bahwa “bantuan ini disebut bimbingan atau *guidance*. *guidance* diartikan bimbingan bantuan juga diartikan pimpinan, arahan, pedoman, dan petunjuk . Kata *guidance* berasal dari kata dasar to guide yang artinya menuntun, mempedomani menjadi petunjuk jalan, mengemudikan (*Umar dan Sartono,1998:9*)

Membimbing dapat di artikan sebagai bantuan yang di berikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudika kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandanganya sendiri dan memikul bebanya sendiri (*Umar dan Sartono,1998:9*).

Pengertian bimbingan secara luas di artikan sebagai suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dalam pemecahan masalah yang dihadapinya, dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai dengan potensi dan kemampuanya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat (*Umar dan Satono,1998 : 12*)

Adapun fungsi dari bimbingan itu sendiri adalah sebagai berikut :

- 1) Fungsi preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya maslaah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif, yaitu membantu individu menjaga memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.

- 3) Fungsi preserfatif, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik.
- 4) Fungsi developmental atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar menjadi lebih baik lagi.

Adapun agama adalah sikap (cara menyesuaikan diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu ( *Thouless,2000 : 22* ).

Jadi bimbingan agama islam menurut thohari musnamar ( t.t : 143 ) adalah :

- 1) Memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk allah tentang kehidupan beragama
- 2) Memahami ketentuan dan petunjuk tersebut.
- 3) Mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk allah untuk beragama dengan benar.

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi itu antara lain adalah:

1. Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.



2. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
3. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Azza wa Jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin. Yang ketiga ini adalah definisi yang paling lengkap.

Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan, dan anggota badan. Rasa khauf (takut), raja' (mengharap), mahabbah (cinta), tawakkal (ketergantungan), raghbah (senang), dan rahbah (takut) adalah ibadah qalbiyah (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan tasbih, tahlil, takbir, tahmid dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah lisaniyah qalbiyah (lisan dan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah badaniyah qalbiyah (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan amalan hati, lisan dan badan.

Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku*

*. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan kepada-Ku.*

*Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” [Adz-Dzaariyaat: 56-58].*

Allah Azza wa Jalla memberitahukan bahwa hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah hanya kepada Allah Azza wa Jalla. Dan Allah Maha kaya, tidak membutuhkan ibadah mereka, akan tetapi merekalah yang membutuhkan-Nya, karena ketergantungan mereka kepada Allah, maka barangsiapa yang menolak beribadah kepada Allah, ia adalah sombong. Siapa yang beribadah kepada-Nya tetapi dengan selain apa yang disyari'atkan-Nya, maka ia adalah mu'tadi' (pelaku bid'ah). Dan barangsiapa yang beribadah kepada-Nya hanya dengan apa yang disyari'atkan-Nya, maka ia adalah mukmin muwahhid (yang mengesakan Allah).

Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemayam dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa obyek yang kepadanya ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.

#### **E. Langkah – langkah Penelitian**

##### a) Lokasi Penelitian

Penulis memilih lokasi di BRSPC Cimahi Propinsi Jawa Barat merupakan Balai Rehabilitasi Anak Penyandang Cacat yang mewujudkan derajat kemampuan bagi penyandang cacat disabilitas cacat melalui pendekatan fisik, mental, sosial dan keterampilan serta penyuluhan sosial dan untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan itu berlangsung.

#### b) Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh yang luas dan mendalam (Sugiono, 2007 : 209 ).

Metode deskriptif ini bertujuan untuk memecahkan masalah dari data yang ada dan berkembang sampai sekarang, berusaha menggambarkan apa adanya objek yang diteliti, menuturkan dan menafsirkan data yang ada.

Adapun peneliti disini adalah menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta – fakta penelitian, aktifitas bimbingan agama islam dalam upaya meningkatkan ibadah penyandang cacat.

#### c) Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak penyandang cacat (anak disabilitas) di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat yang berjumlah 100 orang, akan tetapi semua populasi tersebut dijadikan sampel dalam penelitian ini.

#### d) Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari seorang guru pengajar agama penyandang cacat (*anak Disabilitas*) yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Provinsi Jawa Barat. Dengan kesimpulan data yang diperoleh terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah hasil wawancara dari pembimbing agama Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (*anak Disabilitas*) dan data sekunder (tambahan) yang berupa buku yang

berkaitan dengan proses bimbingan agama islam dalam upaya meningkatkan ibadah anak penyandang cacat (*anak Disabilitas*).

e) Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah hal yang berkaitan dengan proses dan pelaksanaan sistem bimbingan terhadap anak penyandang cacat dan hasil- hasil yang di capai oleh BRSPC Propinsi Jawa Barat dalam bimbingan ibadah agama islam pada anak penyandang cacat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur atau di nilai dengan angka secara langsung. Adapun penelitian kualitatif menurut Jane Richie adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan persepektif di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang di teliti (*Moleong,2007:6*).

f) Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis lakukan dalam rangka mencari dan mengumpulkan data adalah dengan cara :

- a. Observasi kelapangan penelitian, teknik ini dilakukan untuk memperoleh data primer, kemudian mengumpulkan data-data dari refensi yang berkaitan dengan penelitian
- b. Wawancara, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden.

g) Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini, penulis lakukan dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu observasi dan wawancara.

Pada dasarnya analisis data merupakan penguraian data melalui tahapan: kategori dan klasifikasi, perbandingan pencarian hubungan antara pengubah. Pada tahapan pertama, reduksi data (merangkum, mengambil data yang penting) atau melakukan seleksi data yang telah dikumpulkan, kemudian klasifikasikan (display data) menurut kategorisasi tertentu.

Tahap kedua, hasil pemahaman ini dihubungkan dengan teks asli sebagai tujuan utama, kemudian dideskripsikan tentang sosialisasi kedua pandangan tersebut.

Tahap ketiga, (fertifikasi dan kesimpulan) yaitu mengambil data baru untuk membuktikan sebagai data yang ada, atau melakukan perbandingan antara kedua pandangan itu. Apabila memungkinkan, dicari hubungan timbal balik antara keduanya, dengan syarat apabila terjadi interaksi diantara kedua pandangan tersebut (*Bisri,2003:66*).

Dalam analisis data ada beberapa langkah yang harus diperhatikan diantaranya adalah:

a. Unitasi data/pemrosesan data satuan

Satuan atau unit adalah satuan suatu latar sosial. Pada dasarnya satuan itu merupakan alat untuk menentukan atau mendefinisikan kategori.

(L.J.Moelong,2006:249). Dalam unitasi data terdapat dua langkah yang harus dilakukan, yaitu mereduksi data dan memberi kode.

Adapun langkah – langkah unitasi data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Mereduksi data, yaitu memilih data dari berbagai sumber yang sesuai dengan data yang diinginkan atau yang menunjang unit – unit.
2. Memberi kode, yaitu memberikan tanda pada kartu indek yang berisi satuan – satuan. Kode – kode tersebut dapat berupa penandaan super asal satuan seperti catatan lapangan, dokumentasi, laporan, dan semacamnya.

b. Penafsiran data

Tujuan penafsiran data adalah deskripsi semata mata, penulis menerima dan menggunakan teori dan rancangan organisasional yang telah ada dalam suatu disiplin ilmu. (L.J Moleong, 2006:257). Teori yang digunakan adalah teori metode bimbingan keagamaan.